

# Teologi Tubuh Prenatal: Menemukan Kembali Sakralitas Tubuh dan Kehidupan dalam Rahim

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp..OG

Selama ini, refleksi tentang *teologi tubuh* dalam Gereja Katolik lebih banyak menyoroti dinamika moral, seksualitas, dan panggilan tubuh manusia dalam relasi kasih serta sakramen perkawinan. Namun, muncul kesadaran baru yang semakin kuat: bahwa teologi tubuh seharusnya tidak berhenti di permukaan pengalaman moral atau relasi antarpribadi, melainkan perlu meluas hingga tahap paling awal dari keberadaan manusia – tahap *prenatal*. Dari sinilah muncul gagasan baru: **Teologi Tubuh Prenatal**.

## 1. Dari Moralitas ke Misteri Inkarnasi

Tubuh bukan sekadar wadah biologis, tetapi saksi pertama dari karya ilahi. Dalam rahim seorang ibu, misteri inkarnasi berlangsung berulang kali – bukan hanya dalam diri Yesus yang menjelma, tetapi juga dalam setiap kehidupan manusia yang dikandung. Setiap janin adalah partisipasi kecil dalam peristiwa inkarnasi, di mana Sabda yang mencipta terus bekerja melalui kasih yang membentuk daging dan jiwa.

Maka, berbicara tentang *teologi tubuh prenatal* berarti mengakui bahwa sejak awal keberadaannya, tubuh manusia telah berada dalam jangkauan rahmat Allah. Kasih Allah bukan hanya hadir saat manusia sadar akan keberadaannya, tetapi jauh sebelum itu – ketika ia masih “dibentuk dalam kandungan” (bdk. Mazmur 139:13).

## 2. Tubuh Ibu sebagai Lokus Teologikus

Tubuh ibu mengandung makna teologis yang mendalam. Ia bukan hanya ruang biologis, melainkan **lokus teologikus** – tempat di mana realitas ilahi dan manusiawi berjumpa. Dalam rahim, kehidupan baru diterima, dipelihara, dan dipersatukan dengan denyut kasih yang ilahi. Kasih ibu, dengan segala keletihan dan pengorbanannya, mencerminkan dinamika kasih Allah sendiri: kasih yang memberi ruang, mengizinkan yang lain untuk hidup, tumbuh, dan menjadi diri.

Setiap detak jantung janin, setiap perubahan tubuh ibu, adalah *liturgi sunyi* yang memperlihatkan misteri penyambutan dan penyerahan diri. Di sini, tubuh perempuan menjadi tanda sakramental dari kasih yang melahirkan kehidupan – kasih yang menyambut, bukan menguasai.

## 3. Kehamilan sebagai Tindakan Teologis

Teologi tubuh prenatal mengajak kita melihat kehamilan bukan sekadar fenomena biologis, tetapi **tindakan teologis**: partisipasi dalam karya penciptaan dan penebusan. Di dalam tubuh ibu, kasih dan pengorbanan berpadu menjadi doa tanpa kata. Di sana, hidup baru dibentuk bukan hanya oleh gen, tetapi juga oleh keheningan, doa, dan kasih yang dialirkan melalui relasi jiwa ibu dan janin.

Kehamilan menjadi *teofani tersembunyi* – penyingkapan wajah Allah yang hadir melalui kelemahan dan ketergantungan. Setiap kehidupan yang tumbuh dalam rahim adalah tanda bahwa Allah masih mencipta, bahwa kasih belum berhenti berbuah.

## 4. Horizon Baru bagi Teologi Tubuh Katolik

Bidang baru ini menantang Gereja dan dunia teologi untuk memperluas horizon refleksi. Jika selama ini tubuh dilihat terutama dalam konteks etika atau relasi antarpribadi, maka

kini tubuh dilihat dalam konteks **keberadaan prenatal sebagai tahap pertama persekutuan dengan Allah.**

Pendekatan ini tidak menggantikan dimensi moral atau sakramental dari teologi tubuh, tetapi memperdalamnya – mengakar pada pengalaman konkret ibu dan janin sebagai perjumpaan dua pribadi dalam satu tubuh, dua jiwa dalam satu doa. Dalam pengalaman ini, misteri Trinitas bahkan bisa direnungkan secara baru: kasih yang saling memberi ruang, yang hidup dalam keintiman dan kebersatuan tanpa kehilangan keunikan masing-masing.

## **5. Menyambut Kehidupan sebagai Liturgi Kasih**

Dengan demikian, *Teologi Tubuh Prenatal* menegaskan bahwa setiap kehamilan adalah peristiwa iman. Ia bukan sekadar perjalanan biologis atau tanggung jawab moral, melainkan **liturgi kasih** yang mengundang kita untuk mengenali kehadiran Allah dalam yang paling tersembunyi – dalam denyut kehidupan yang belum bersuara.

Dari rahim seorang ibu, Gereja belajar kembali tentang misteri penciptaan, penebusan, dan penyelamatan. Dari tubuh yang memberi ruang, dunia belajar tentang makna terdalam dari kasih yang sejati: kasih yang berani kehilangan bentuknya demi memberi kehidupan bagi yang lain.